

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin yaitu “religo”. Kata ini memiliki akar kata “re” dan “ligare” yang berarti mengikat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan. Dalam Kamua Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas merupakan pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara menurut Asosiasi Psikologi Internasional, religiusitas merupakan kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang.²³

Dalam buku Psikologi Agama, Walter Houston Clark mengatakan bahwa religiusitas adalah sebuah pengalaman batin seseorang dalam merasakan adanya Tuhan, yang memiliki efek dalam bentuk perilaku yaitu saat dirinya sedang berusaha untuk menyesuaikan kehidupannya dengan Tuhan. Madjid memaknai religiusitas sebagai perilaku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan dan keyakinannya kepada kegaiban atau alam gaib. Adapun, Dister mengungkapkan bahwa

²³ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Impelementasi di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 8.

religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu di dalam diri individu.²⁴

Religiusitas sebagai pengalaman secara batin seseorang ketika menyadari akan adanya Tuhan. Dengan adanya Tuhan tersebut menjadikan seseorang sadar, bukan hanya melihat wujud Tuhan akan tetapi dapat merasakan akan keberadaan Tuhan dan hasil ciptaan-Nya. Kesadaran akan adanya Tuhan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku, seperti perilaku atau akhlak terpuji dalam melakukan ritual peribadatan. Karena perilaku menjadi konsekuensi dari kesadaran dan kepercayaan adanya Tuhan. Dengan rasa sadar tersebut dapat menimbulkan kepercayaan kepada Tuhan sehingga akan timbul kepasrahan dan ketergantungan kepada Tuhan yang menjadikan individu patuh dan taat pada perintah-perintah Tuhan. Menurut Clark, kepatuhan dan ketaatan tersebut menjadi wujud dari usaha dalam menyelaraskan hidup dengan Tuhan.²⁵

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kepercayaan dan keyakinan antara manusia dengan Tuhan yang mampu mengarahkan manusia untuk berperilaku baik dan benar dan mampu menyelaraskan kehidupan sehari-hari dengan Tuhan.

²⁴ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 55.

²⁵ Ibid, 56.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark, terdapat lima dimensi religiusitas, antara lain:²⁶

a) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang diyakini di dalam ajaran agamanya. Indikator dalam agama Islam antara lain: yakin dengan adanya Allah SWT, yakin akan adanya Qadha dan Qadar.

b) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi peribadatan atau praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Indikator dalam agama Islam antara lain: menjalankan ibadah shalat, melaksanakan shodaqoh, melaksanakan dzikir dan berdo'a.

c) Dimensi Feeling atau Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Dimensi feeling atau penghayatan adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Indikator dalam agama Islam antara lain: merasa dekat dengan Allah, merasa do'a terkabul, perasaan

²⁶ Muklis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), 11-13.

bersyukur kepada Allah, bertawakal kepada Allah, sabar dalam menghadapi cobaan dan merasakan ketenangan hidup.

d) Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Indikator dalam agama Islam antara lain: memiliki etos belajar, memiliki cita-cita yang tinggi.

e) Dimensi Sosial (*The Consequential Dimension*)

Dimensi sosial yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana dampak atau akibat perilaku seseorang oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Indikator dalam agama Islam antara lain: perilaku suka menolong, mampu berperilaku jujur dan pemaaf, memiliki rasa bekerjasama dan menjaga amanah.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas seseorang dapat berubah-ubah, terkadang bisa berada pada tingkat tinggi dan terkadang bisa pada tingkat rendah, semua itu akan mengalami proses perkembangan sendiri dalam mencapai tingkat kematangannya. Jadi, religiusitas seseorang tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Menurut Thouless, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat antara lain:²⁷

²⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 59-61.

a) Faktor Sosial

Faktor sosial disini yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial atau faktor sosial. Maka dari itu, penting sekali untuk menanamkan religiusitas pada anak sejak usia dini. Peran tersebut tidak terletak pada sekolah atau tempat-tempat untuk menimba ilmu, akan tetapi peran orang tua yang sangat dibutuhkan dalam menanamkan religiusitas pada anak. Karena orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang berinteraksi dengan anak.

b) Faktor Pengalaman

Faktor pengalaman seseorang pada dasarnya karena adanya pengalaman spiritual dan kenyamanan seseorang ketika setelah melakukan ibadah karena dengan seperti itu dapat menyebabkan peningkatan religiusitas dalam diri seseorang tersebut. Dan sebaliknya, jika seseorang kurang pengalaman dalam beribadah atau menjalankan perintah agama, maka tingkat religiusitas seseorang akan menurun. Faktor pengalaman disini tidak hanya pengalaman pada diri sendiri, akan tetapi tingkat religiusitas juga dipengaruhi oleh pengalaman dari orang lain. Seperti, membuat seseorang merasa empati karena pengalaman kemiskinan orang lain, sehingga mengikuti organisasi sosial keagamaan untuk membantu pengentasan kemiskinan tersebut.

c) Faktor Kehidupan

Dalam kehidupan, manusia memiliki banyak tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkadang manusia akan mengalami masa-masa kesulitan dan hambatan, yang kemudian membuat seseorang meminta pertolongan kepada Tuhan. Dengan seperti itu, manusia akan selalu mendekati diri kepada Tuhan untuk meminta keselamatan dalam hidupnya. Sehingga dapat menjadikan religiusitas seseorang meningkat.

Tidak hanya pada keselamatan dunia saja, seseorang juga menginginkan keselamatan di akhirat. Seperti, ketika seseorang yang diberi cobaan oleh Tuhan mengalami sakit keras dan peluang kesembuhannya kecil. Kemudian seseorang tersebut meminta pertolongan kepada Tuhan dan mendekati diri kepada Tuhan. Sehingga yang awalnya tingkat religiusitasnya sedang menjadi meningkat ketika telah diberi cobaan oleh Tuhan. Dan menjadikan seseorang tersebut sadar dan mau memperbaiki sikap dan religiusitasnya.

d) Faktor Intelektual

Intelektual adalah kapasitas kognisi yang dimiliki seseorang. Sehingga semakin banyak kognisi seseorang, maka semakin tinggi intelektualnya. Untuk mendapatkan intelektual yang tinggi bisa dengan menempuh pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun non formal dan juga bisa menempuh pendidikan keagamaan. Setidaknya dengan menempuh pendidikan keagamaan dapat

meningkatkan kemampuan penalaran seseorang khususnya dengan pengetahuan agama dan mampu mempertahankan konsep-konsep dalam agama. Sehingga dapat meningkatkan kualitas intelektualnya, meskipun tidak setiap hari diisi dengan ajaran agama.

4. Fungsi Religiusitas

Agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena agama sebagai kebutuhan emosional dan kebutuhan alamiah manusia. Oleh karena itu, fungsi religiusitas bagi manusia sangat erat kaitannya dengan fungsi agama. Menurut Dister, terdapat empat fungsi religiusitas, antara lain:²⁸

a) Sarana untuk mengatasi frustrasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki banyak kebutuhan baik secara fisik maupun secara psikis yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan timbul rasa kekecewaan, keadaan inilah yang disebut dengan frustrasi. Dalam Psikologis mengobservasikan bahwa keadaan frustrasi ini dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi akan berusaha mengatasi frustrasinya dengan mendekati diri kepada Tuhan, dengan harapan hanya Tuhan yang mampu memberikan pertolongan untuk memenuhi keinginannya. Dengan seperti itu, manusia akan merasa aman dan nyaman apabila telah berserah diri kepada Tuhan. Keyakinan yang dimiliki manusia tersebut ada karena

²⁸ Dwi Rahmawati, "Perbedaan Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan dan Non Keagamaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta", Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010).

dalam hidupnya manusia memiliki kualitas pemahaman yang kuat. Adanya keyakinan tersebut, maka kehidupan manusia yang akan dilewati akan lebih baik dan tenang.

b) Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Manusia dalam kehidupannya harus memiliki moral, bukan hanya karena kehendak Tuhan, akan tetapi demi dirinya sendiri dan suara hatinya. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan keteguhan hati berlaku dalam wujud tidak nampak oleh mata. Dengan ini, manusia tidak dapat bergaul dengan Tuhan apabila dalam hidupnya manusia tidak memiliki moral. Oleh sebab itu, manusia perlu menginternalisasikan nilai-nilai agama agar dapat menciptakan dan mengamalkan nilai-nilai moral sebagai pengendalian suara hati.

c) Untuk memuaskan intelektual yang ingin tahu

Sumber kepuasan intelektual berasal dari beberapa sumber dalam agama, yaitu:

- 1) Agama menyajikan pengetahuan rahasia kepada manusia dari kejasmanian yang dianggap dapat menghambat dan mengantarkan manusia kepada kebosanan.
- 2) Menyajikan suatu moral agama yang dapat memuaskan intelektual yang ingin diketahui oleh manusia agar dalam hidupnya dapat mencapai tujuan hidup yang baik.
- 3) Agama dapat memuaskan keinginan manusia, sehingga hidupnya lebih bermakna dengan agama.

d) Mengatasi ketakutan

Ketakutan tidak hanya pada objeknya saja, tetapi juga ada ketakutan tidak ada objeknya seperti kecemasan hati. Kebanyakan manusia akan mengalami kecemasan atau kebingungan yang disertai dengan frustrasi, maka secara tidak langsung ketakutan tersebut mempengaruhi timbulnya perilaku keagamaan. Karena dengan adanya rasa takut tersebut bisa memunculkan perilaku agama dengan meyakini bahwa Tuhan akan membantu hambanya dan bisa mengubah atau menghilangkan rasa takut atau kecemasan yang dialami.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti dorongan atau keinginan. Individu yang memiliki motivasi tentu saja akan terdorong untuk melakukan suatu hal sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) menurut Heydari dkk, merujuk pada kebermilikan motivasi yang ditunjukkan untuk mengembangkan ataupun mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi. Hal ini juga didukung dengan pernyataan lain dari Purwanto bahwa motivasi berprestasi atau motivasi untuk berprestasi adalah motivasi yang tujuannya untuk meraih prestasi. Dengan adanya prestasi yang pernah

diraih maka akan menumbuhkan semangat baru untuk mendapatkan kembali.²⁹

Menurut Chaplin, motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk berusaha meraih keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murray yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi yaitu motivasi untuk mengatasi berbagai hambatan untuk mengerjakan hal-hal yang sulit secara cepat dan baik. Menurut McClelland, motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Pengertian tersebut diperkuat oleh Morgan yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi mempunyai tujuan dan akibat di mana beliau menyatakan “*to accomplish difficult tasks, to arrival and surpass others*”, yaitu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, untuk menyaingi dan mengungguli orang lain.³⁰

Konsep motivasi berprestasi pertama kali menggunakan istilah *Need for Achievement* (N-Ach), yang dipopulerkan oleh McClelland. Konsep ini bertolak dari suatu asumsi bahwa N-Ach merupakan semacam kekuatan psikologis yang mendorong setiap individu sehingga membuat aktif dan dinamis untuk mengejar kemauan. Selanjutnya, McClelland lebih lengkap menjelaskan tentang motivasi berprestasi adalah sebagai usaha keras untuk meningkatkan atau kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar

²⁹ Mulawarman dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Kencana, 2020), 51-52.

³⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 34.

keunggulan dapat berupa tingkat kesempurnaan hasil pelaksanaan tugas, perbandingan dengan prestasi sendiri sebelumnya, dan perbandingan dengan prestasi orang lain. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbagai aktivitas merupakan standar keunggulan di mana suatu kegiatan tersebut dapat gagal atau berhasil. Motivasi berprestasi juga dapat diartikan sebagai perjuangan untuk menambah prestasi setinggi mungkin.³¹

Selanjutnya, Daft menyatakan motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai sesuatu yang sulit, menguasai tugas-tugas yang kompleks, mencapai standar keberhasilan yang tinggi, dan menjadi lebih baik dari orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Nicholl bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan yang tinggi. Rumiani juga menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk meraih kesuksesan dengan standar tertentu dan berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan mampu untuk mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan.³²

Beberapa pendapat pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mendapatkan kesuksesan dengan segenap usaha dan kemampuannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta menjadi lebih unggul dibandingkan orang lain.

³¹ Ibid, 35.

³² Elisabeth Prihandrijani, "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial Terhadap *Flow* Akademik pada Siswa SMA "X" di Surabaya", Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya (2016).

2. Dimensi Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi diukur dengan beberapa dimensi, diantaranya:³³

a) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab atas bebas tugas yang dimilikinya. Mereka akan berusaha semampunya dan tidak akan menyerah meskipun sulit. Individu ini memiliki pandangan bahwa apapun hasil yang didapatkan atas usaha sendiri memiliki nilai lebih dan bila ada kegagalan tidak akan menyalahkan orang lain. Dengan indikator: melakukan tanggung jawab dalam tugas dan melaksanakan tugas dengan tepat waktu.

b) Terbuka terhadap kritikan

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memaknai suatu kritikan adalah hal penting untuk mengetahui sejauh mana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mereka akan lebih terbuka dengan kritikan, aktif mencari umpan balik dan senang jika mendapatkan kritikan. Dengan indikator: menyenangi kritikan dan saran sebagai dorongan untuk lebih baik.

c) Menyukai tantangan

Pemilihan tugas yang menantang juga menjadi salah satu aspek yang ada pada individu dengan motivasi berprestasi tinggi. Mereka lebih menyukai pekerjaan atau tugas yang menantang sehingga ada

³³ Mulawarman dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Kencana, 2020), 52-53.

kepuasan untuk memenuhi kebutuhan berprestasinya. Mereka juga memiliki trik tersendiri dalam menghadapi berbagai macam tugas yang menurutnya sulit. Dengan indikator: suka mencoba hal yang menantang dan berani mengambil resiko.

d) Tekun dan ulet

Ketekunan dan keuletan yang dimiliki individu dengan motivasi berprestasi tinggi ini tidak perlu diragukan. Mereka akan lebih mampu bertahan dalam menyelesaikan sesuatu meskipun sulit. Mereka akan menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan dan mengatur strategi agar tujuan tersebut dapat tercapai. Dengan indikator: mengerjakan tugas dengan rajin dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya.

e) Penuh pertimbangan dan perhitungan

Sebelum melakukan sesuatu, individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan selalu merencanakan dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak dan memutuskan sesuatu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi kegagalan. Dengan indikator: mengerjakan tugas dengan hati-hati dan menyenangi hal-hal yang berbeda dari yang lain.

f) Kreatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang berlebih akan mendorong diri mereka melakukan atau mengerjakan suatu hal dengan lebih baik, tidak biasa atau lebih unik serta penuh kreativitas. Sekalipun seperti itu, mereka tidak melalaikan aspek keefektifan dan

efisiensi suatu tugas atau kegiatan. Dengan indikator: menemukan cara-cara baru.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, yaitu:³⁴

a) Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain:

1) Kemampuan

Kemampuan merupakan kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak melalui latihan. Kemampuan tidak berpengaruh secara langsung akan tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi.

2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah bentuk kekurangan yang mendorong seseorang untuk segera memenuhinya. Kebutuhan yang tidak seimbang akan menimbulkan rasa ketidakpuasan. Apabila kebutuhan belum dapat memberikan kepuasan, maka seseorang akan selalu terdorong untuk mencari kepuasan. Kebutuhan

³⁴ Dina Rahmawati, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi oleh Adversity Quotient pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2021).

merupakan faktor penyebab yang mendasari munculnya motivasi seseorang.

3) Minat

Minat merupakan sesuatu yang menetap pada diri seseorang agar tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang bergelut dalam bidang tersebut. Seseorang yang memiliki minat akan terdorong untuk selalu mengamati orang lain, pekerjaan atau aktivitas tertentu.

4) Harapan/keyakinan

Harapan atau keyakinan adalah kesempatan yang dimiliki seseorang dalam memenuhi kebutuhan tertentu berdasarkan atas pengalaman yang lalu dan cenderung mempengaruhi motif seseorang.

b) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain:

1) Adanya norma standar yang harus terpenuhi

Faktor lingkungan menentukan standar keberhasilan yang harus diraih seseorang dalam setiap penyelesaian tugas, baik itu penguasaan terhadap tugas yang ada, membuat perbandingan atas pencapaian tujuan yang pernah dicapai dirinya maupun dengan orang lain. situasi tersebut dapat memberikan rangsangan kepada

seseorang agar terus menerus untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

2) Adanya situasi kompetisi

Situasi kompetisi yaitu adanya tolak ukur keunggulan. Akan tetapi, secara tidak implusif, situasi kompetitif dapat memicu motivasi seseorang apabila seseorang tersebut tidak mampu beradaptasi di dalamnya.

3) Adanya jenis dan tugas menantang

Jenis dan tugas menantang merupakan pekerjaan yang memungkinkan seseorang meraih keberhasilan atau kegagalan. Seseorang yang kurang berusaha akan terancam dengan sebuah kegagalan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁵ Dikatakan sementara karena jawabannya masih berdasarkan teori belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Psikologi Islam IAIN Kediri.
2. H0 : Tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa program studi Psikologi Islam IAIN Kediri.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 64.